****

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEPERCAYAAN DIRI**

**TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN IPS**

**SD INPRES BERTINGKAT KELAPA TIGA MAKASSAR**

***THE INFLUENCE OF EMOTIONAL INTELLIGENCE AND SELF-CONFIDENCE***

***ON SOCIAL SCIENCE LEARNING RESULT AT***

***SD INPRES BERTINGKAT KELAPA TIGA MAKASSAR***

**EKY SETIAWAN SALO**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**Email: ekysalo@gmail.com**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajarmata pelajaran IPS siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar, pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi belajar IPS siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar, serta pengaruh kecerdasan emosional dan kepercayaan diri secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilaksanakan di SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Kota Makassar. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 siswa yang diperoleh dari Kelas IV, Kelas V, dan Kelas VI melalui teknik pengambilan random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajarmata pelajaran IPS siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar, terdapat pengaruh yang signifikan kepercayaan diri terhadap prestasi belajar IPS siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar, serta terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan kepercayaan diri secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar.

***Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Kepercayaan Diri, Hasil Belajar IPS***

**ABSTRACT**

This study aims to obtain information about the effect of emotional intelligence on social science learning result at SD Inpres Kelapa Tiga Makassar, the influence of self-confidence in the achievement of social science learning result at SD Inpres Kelapa Tiga Makassar, as well as the influence of emotional intelligence and confidence collectively against social science learning result at SD Inpres Kelapa Tiga Makassar.

This research uses quantitative approach which implemented in SD Inpres Kelapa Tiga Makassar. The sample in this research is 100 students obtained from Class IV, Class V, and Class VI through random sampling technique. The data were collected using questionnaires and documentation techniques. Data analysis technique used is descriptive analysis and regression analysis.

The results showed that there was a significant effect of emotional intelligence on social science learning result at SD Inpres Kelapa Tiga Makassar, there was a significant influence of self-confidence on the social science learning result at SD Inpres Kelapa Tiga Makassar, and there was a significant influence of emotional intelligence and belief themselves together towards the social science learning result at SD Inpres Kelapa Tiga Makassar.

***Keywords: Emotional Intelligence, Self-Confidence, Social Science Learning Result.***

**PENDAHULUAN**

Manusia yang berkualitas memiliki kemampuan dalam keilmuan dan keimanan,merupakan harapan pendidikan dari masa ke masa. Harapan tersebut tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak, sehat, berlmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Depdiknas, 2003)

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik melalui pendidikan informal maupun pendidikan formal. Pendidikan sebagai sistem terdiri dari tiga komponen, yaitu masukan (input), proses (process), dan keluaran (output). Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia-manusia yang lebih berkebudayaan, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik (Munib dkk, 2006:29).

Prestasi belajar siswa dalam pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor di antaranya adalah kecerdasan emosional dan kepercayaan diri.Karena sifatnya yang kompleks, banyak orang beranggapan bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam proses pembelajaran di sekolah maka seorang siswa harus memiliki Inteligence Quotient (IQ) yang tinggi Inteligansi merupakan bekal potensi yang akan memudahkan dalam belajardan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Proses belajar mengajar di sekolah menunjukkan bahwa sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan inteligensinya. Ada siswa dengan inteligensi tinggi tetapi memperolah prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun inteligensinya rendah, dapat meraih prestasi belajar yang tinggi. Itu sebabnya taraf iteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman (2002 : 44), kecerdasan intelektual (IQ) menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Inteligence (EI) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi tersebut sangat dibutuhkan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EI merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan rational intelligence yaitu model pemahaman yang lazimnya dipajami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan emotional intelligence siswa. Menurut Goleman (Mar’at, 2009:172), bahwa dalam penelitian di bidang psikologi anak telah dibuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih bahagia, populer dan sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai emosinya, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mampu mengelola stres dan memiliki kesehatan mental yang baik. Anak dengan kecerdasan emosi yang tinggi dipandang oleh gurunya di sekolah sebagai murid yang tekun dan disukai oleh teman-temannya.

Selain kecerdasan emosional hal lain yang juga dianggap turut berpengaruh dalam prestasi belajar seorang siswa ialah kepercayaan dirinya. Kepercayaan diri atau keyakinan diri diartikan sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya, Rini (Maslahah, 2007:9). Ahli ilmu jiwa, Alfred Adler mencurahkan hidup pada penyelidikan rasa rendah diri. Dia mengatakan kebutuhan manusia yang paling penting adalah kebutuhan akan kepercayaan diri dan rasa superioritas (Lauster, 2003:13)..

Berdasarkan pentingnya sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran, hal tersebut menunjukan bahwa sarana prasarana adalah suatu aspek yang tidak dapat terpisahkan dari belajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, oleh karena itu pemerintah melalui Lampiran Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 BAB VII juga mengatur tentang standar sarana dan prasarana yang harus tersedia di sekolah adalah sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Binti Maunah (2009: 60) menyatakan bahwa “tidak sedikit kegagalan dalam mencapai tujuan atau kehilangan arah dalam pendidikan disebabkan pendidikan tidak memperhatikan masalah-masalah yang berkaitan dengan alat, seperti fungsi, pemilihan dan cara-cara menggunakannya”.

Uraian tersebut merupakan gambaran secara umum hasil pengamatan peneliti di sekolah dasar Kecamatan Sinjai Uatara Kabupaten Sinjai. Beberapa temuan tersebut menunjukkan suatu permasalahan di sekolah dasar Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Untuk itu, peneliti mencoba menganalisis permasalahan tersebut dengan melakukan suatu penelitian ini membahas tentang pengaruh fasilitas belajar di sekolah terhadap hasil belajar IPS siswa sekolah dasar di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi belajarmata pelajaran IPS siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar? (2) Apakah kepercayaan diri berpengaruh terhadap prestasi belajar IPS siswa SD Inpres BertingkatKelapa Tiga Makassar? (3) Apakah kecerdasan emosional dan kepercayaan diri berpengaruh terhadap prestasi belajar IPS siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar?

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS, (2) untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS, (3) untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terhadap hasil belajar IPS siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar.

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta memberi gambaran mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan kepercayaan diri siswa. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada orang tua, konselor, sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotifasi siswa remaja untuk menggali kecerdasan emosional dan pola belajar yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa.

**Deskripsi Teoretis**

**Kecerdasan Emosional**

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali muncul pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovely dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.

Salovey dan Mayer (Shapiro, 1998) mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EI sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatklan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan.” (Shapiro, 1998:8).

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua, pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

EI bukan bukan lawn IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik dalam tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EI tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan. (Shapiro, 1998:10).

Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Bar-on pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang menedefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampian seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2002:180).

Dalam rumusan lain, Gardner manyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.” Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, iamencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku”. (Goleman, 2002:53).

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh garden tersebut, Salovey (Goleman, 2002:57) memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lian (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerja sama) denan orang lain.

Menurut Goleman (2002:512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelligensi (to manage our emotional life with intelligence); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk menganali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerja sama)dengan orang lain.

**Kepercayaan Diri**

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yaitu self confidence yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Penilaian positif inilah yang nanti akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri individu untuk lebih mau menghargai dirinya. Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya (Thursan, 2002:6). Rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri sendiri, dimana remaja dapat mengerti bahwa siswa tidak hanya seseorang, tapi ia juga seseorang yang baik (Santrock, 2003:336).

Kepercayaan diri adalah keyakinan akan kekuatan, keterampilan dan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu. Kepercayaan tersebut timbul karena adanya pengakuan dari seseorang yang menganggap dirinya sebagai manusia.

Kepercayaan diri timbul karena adanya pengakuan terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya sehingga dapat membuat orang tersebut mampu untuk mencapai tujuan dalam hidupnya.

Lindenfield dalam Rifki (2008: 15) menjelaskan bahwa ada dua jenis rasa percaya diri yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin.

a. Percaya Diri Lahir

Percaya diri lahir adalah percaya diri yang memberi kepada kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Jenis percaya diri lahir memungkinkan individu untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa kita yakin akan diri kita.Lindenfield mengemukakan empat ciri utama seseorang yang memiliki percaya diri batin yang sehat, yaitu:

1. Cinta diri

Orang yang cinta diri, mencintai dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan secara wajar dan selalu menjaga kesehatan diri. Mereka juga ahli dalam bidang tertentu sehingga kelebihan yang demikian bisa dibanggakan.

1. Pemahaman diri

Orang yang percaya diri batin sangat sadar diri. Mereka selalu introspeksi diri agar setiap tindakan yang dilakukan tidak merugikan orang lain.

1. Tujuan yang positif

Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya. Ini disebabkan karena mereka punya alasan dan pemikiran yang jelas dari tindakan yang mereka lakukan serta hasil apa yang bisa mereka dapatkan.

1. Pemikiran yang positif

Orang yang percaya diri biasanya merupakan teman yang menyenangkan. Salah satu penyebabnya karena mereka terbiasamelihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.

b. Percaya Diri Batin

Percaya diri batin membuat individu harus bisa memberikan kesan pada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya sendiri (percaya diri lahir), melalui pengembangan keterampilan dalam empat bidang sebagai berikut:

1. Komunikasi

Keterampilan komunikasi menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri. Menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara di depan umum, tahu kapan harus berganti topik pembicaraan, dan mahir dalam berdiskusi adalah bagian dari keterampilan komunikasi yang bisa di lakukan jika individu tersebut memiliki rasa percaya diri.

1. Ketegasan

Sikap tegas dalam melakukan suatu tindakan juga diperlukan, agar kita terbiasa untuk menyampaikan aspirasi dan keinginan serta membela hak kita, dan menghindari terbentuknya perilaku agresif dan negatif dalam diri.

1. Penampilan diri

Seorang individu yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan dirinya, baik dari gaya pakaian, aksesoris dan gaya hidupnya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu menyenangkan orang lain.

1. Pengendalian perasaan

Pengendalian perasaan juga diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari, dengan kita mengelola perasaan kita dengan baik akan membentuk suatu kekuatan besar yang pastinya menguntungkan.

**Prestasi Belajar**

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku siswa yang mencakup semua yang dipikirkan dan dikerjakan. Slavin dalam Anni (2007:2) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar dapat dilihat dari perubahan perilaku manusia yang dari semula tidak bisa menjadi bisa, yang semula tidak paham menjadi paham. Winkel (1997:193) berpendapat bahwa belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktifitas dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap seseorang. Perubahan ini bersifat relatif konstan dan berbekas.

Belajar tidak hanya dilakukan di sekolah saja, namun dilakukan dimanapun, di rumah maupun dilingkunga masyarakat. Irwanto (1997: 105) berpendapat bahwa belajar meupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudahb mampu dan terjadi dalam jangka waku tertentu.Sedangkan menurut Hintzman (Rifki, 2008:29) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Seseorang memahami bahwa belajar itu penting bagi proses psikologis apabila seseorang tersebut menguasai prinsip-prinsip belajar.

Di dalam belajar siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu, karena itu menurut Cronbach (Suryabrata, 1998:231) belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu pelajar menggunakan pancainderanya. Pancaindera tidak terbatas hanya indera penglihatan saja, tetapi juga berlaku bagi indera lain.

Konsep tentang belajar mengandung tiga unsus, yaitu (Anni, 2007:3) belajar berkaitan perubahan tingkah laku. Perubahan perilaku itu terjadi didahului oleh proses pengalaman. Perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen.

Faktor yang berpengaruh menurut Syah (2010:132), digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa yang sedang belajar. Faktor internal meliputi faktor jasmani (kesehatan, cacat tubuh); faktor psikologis (intelegeni, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesipan). Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri siswa. Faktor eksternal meliputi keluarga dan budayanya, sekolah (strategi belajar, kurikulum dan lainnya), masyarakat.

Nasution (1996) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan kesempurnaan seorang peserta didik dalam berpikir, merasa dan berbuat. Menurut Nasution, prestasi belajar seorang peserta didik dikatakan sempurna jika memenuhi tiga aspek, yaitu:

1. Aspek kognitif

Aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kegiatan berpikir. Aspek ini sangat berkaitan erat dengan tingkat intelegensi (IQ) atau kemampuan berpikir peserta didik. Aspek inilah yang sejak dahulu selalu menjadi perhatian utama dalam pendidikan formal.

2. Aspek afektif

Aspek afektif adalah aspek yang berkaitan dengan nilai dan sikap. Penilaian pada aspek ini dapat terlihat pada kedisiplinan, sikap hormat terhadap guru, kepatuhan dan lain sebagainya. Aspek afektif berkaitan erat dengan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik.

3. Aspek psikomotorik

Aspek psikomotorik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan gerak fisik yang mempengaruhi sikap mental. Jadi sederhananya aspek ini menunjukkan kemampuan atau keterampilan (skill) peserta didik setelah menerima sebuah pengetahuan.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Azwar (2010) mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Tes merupakan ujian tertulis, lisan atau wawancara untuk mengetahui pengetahuan, kemampuan, bakat dan kepribadian seseorang.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis statistik inferensial hubungan kausalitas yang mencari pengaruh antara variabel bebas (inependent variable) dengan variabel terikat (dependent variable). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosional danKepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar IPS secara simultan maupun parsial, dari hasil penelitian tersebut diperoleh suatu generalisasi pengaruh.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu kecerdasan emosional (X1) dan kepercayaan diri (X2) serta satu variabel terikat yaitu prestasi belajar (Y). Berdasarkan bagan tersebut terdapat tiga pengaruh yang diuji yaitu: pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar, pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi belajar, serta pengaruh kecerdasan emosional dan kepercayaan diri secara bersama-sama terhadap prestasi belajar.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar kelas IV, V dan VI dengan total populasi 133 siswa. Alasan pembatasan pada kelas IV, V dan VI berdasarkan pendapat Suriadi & Yuliani (2006) mengenai kemampuan anak dalam mengatur expresi emosi dan berespon pada distress emosional orang lain terbentuk pada usia 9 tahun. Usia 9 tahun pada anak tingkat sekolah dasar berada pada kelas IV.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling (pengambilan sampel secara acak). Teknik simple random sampling yang dimaksud tersebut yaitu pengambilan sampel dimana seluruh individu (siswa) yang menjadi anggota populasi memiliki peluang yang sama dan bebas dipilih sebagai anggota sampel.

Penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat yang dimaksud adalah prestasi belajar, variabel bebas terdiri dari kecerdasan emosional dan kepercayaan diri.

Definisi operasional tiap variabel sebagai berikut: Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, menunjukkan empati, dan membina hubungan dengan orang lain. Kepercayaan diri adalah kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap orang yang ditandai dengan rasa cinta diri, pemahaman diri, tujuan positif, pemikiran positif, komunikasi yang baik, memiliki ketegasan, penampilan diri yang baik dan mampu mengendalikan perasaan. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan angket. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang bersumber pada data tertulis (Arikunto, 2006:158). Dokumentasi digunakan untuk mendapatlan data untuk variabel terikat (prestasi belajar siswa). Angket merupakan pemberian intrumen kepada siswa yang merupakan sampel penelitian. Digunakan mengumpulkan data untuk variabel bebas yaitu variabel kecerdasan emosional dan variabel kepercayaan diri. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis regresi ganda

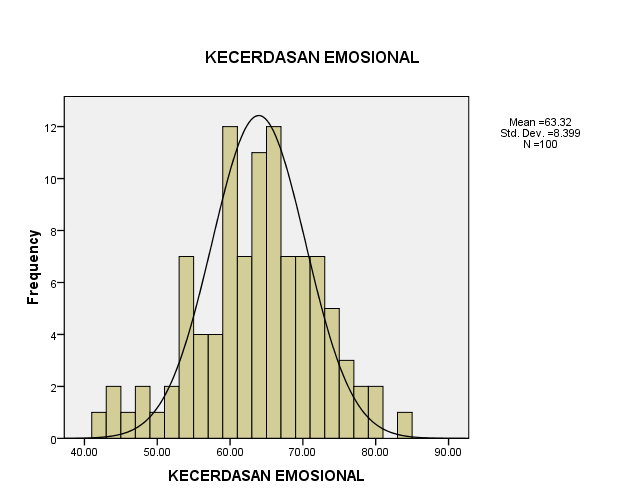
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

**1a. Gambaran Kecerdasan Emosional (X1) Siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar**

Kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan data yang dikumpulkan mengenai Kecerdasan Emosional, dengan rentang teoritis antara 21 sampai dengan 84; dan rentangan skor empiris antara 42 sampai dengan 83; didapatkan harga rerata sebesar 63,32; simpangan baku sebesar 8,398; median sebesar 64; dan modus sebesar 66.

Berdasarkkan nilai rata-rata, median, dan modus, ternyata mempunyai harga yang mendekati sama, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data membentuk kurva simetris. Karena ketiga harga tersebut besarnya relatif memiliki nilai yang sama besar, maka nilai rata-rata tetap dipakai sebagai ukuran gejala pusat. Hal ini mempunyai maksud bahwa ada 50 persen data yang bernilai lebih rendah dari 63,32 dan setengahnya bernilai lebih besar dari 63,32. Hal lain yang dapat digambarkan dari hasil analisis deskriptif variabel kecerdasan emosional ialah histogram kecerdasan emosional sebagai berikut.



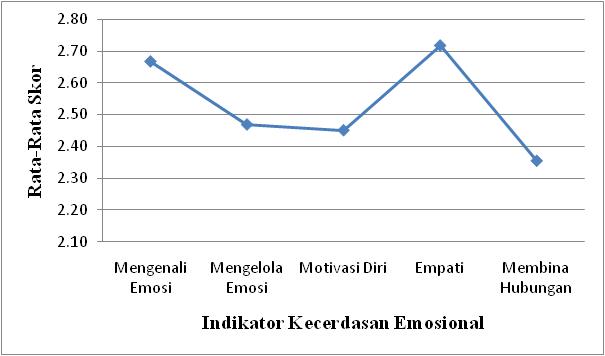
Gambar 1. Histogram Distibusi Skor Kecerdasan Emosional

Berdasarkan Gambar 1, diperoleh informasi bahwa histogram distribusi skor hasil pengukuran variabel kecerdasan emosional menunjukkan kurva memiliki kecenderungan memusat pada skor 63,32. Skor tersebut merupakan area mean (rata-rata) skor variabel kecerdasan emosional. Berdasarkan sebaran distribusi frekuensi, maka hasil penelitian untuk variabel kecerdasan emosional disajikan sebagai berikut.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Siswa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Interval Skor** | **Kategori** | **Frekuensi** |
| 80-100 | Sangat Tinggi | 3 |
| 60-79 | Tinggi | 68 |
| 40-59 | Rendah | 29 |
| 25-39 | Sangat Rendah | 0 |

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel tersebut menunjukkan informasi bahwa secara umum kecerdasan emosional siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar berada pada kategori tinggi. Untuk mengetahui sebaran rata-rata skor ditinjau dari indikator-indikator kecerdasan emosional, maka disajikan sebaran rata-rata skor indikator kecerdasan emosional tersebut sebagai berikut.



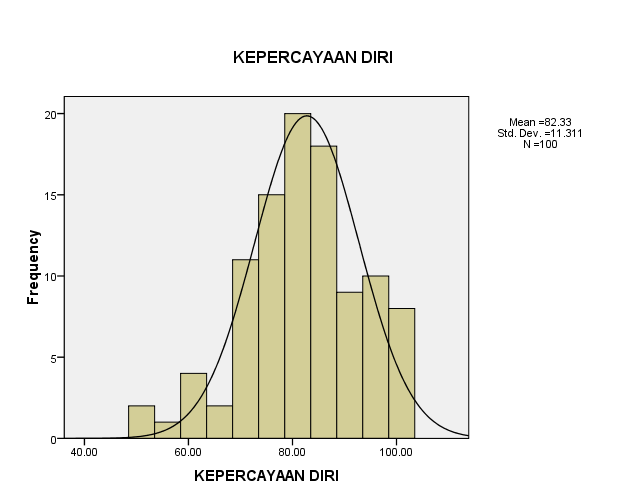
Gambar 2. Sebaran Rata-Rata Skor Indikator Kecerdasan Emosional

Berdasarkan data yang disajikan pada diagram tersebut, diperoleh informasi bahwa dari lima indikator yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar, terdapat tiga indikator yang memiliki rata-rata skor yang cukup rendah yaitu: indikator mengelola emosi, indikator memotivasi diri, dan indikator membina hubungan. Hal tersebut berarati bahwa pada aspek kecerdasan emosional siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar masih rendah dalam hal mengelola emosi, memotivasi diri dan membina hubungan.

**1b. Gambaran Kepercayaan Diri Siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar**

Kepercayaan diri dalam penelitian ini diartikan sebagai kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap orang (siswa) dalam kehidupan serta bagaimana siswa tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep dirinya. Berdasarkan data yang dikumpulkan mengenai kepercayan diri siswa dengan rentang teoritis antara 28 sampai dengan 112 ; dan rentangan skor empiris antara 51 sampai dengan 103 ; didapatkan harga rata-rata sebesar 82,33; simpangan baku sebesar 11,3; median sebesar 82; dan modus sebesar 73.

Berdasarkan nilai rata-rata, median dan modus tersebut, dapat dilihat bahwa ketiga harga yang mendekati sama. Karena ketiga harga tersebut besarnya hampir mendekati atau ukuran gejala pemusatan data memiliki perbedaan yang tidak terlalu besar atau relatif sama, maka harga rata-ratadapat ditetapkan sebagai ukuran gejala pusat. Hal ini mempunyai maksud bahwa ada 50 persen data yang bernilai lebih rendah 82,33 dari setengahnya bernilai lebih besar dari 82,33. Hal lain yang dapat digambarkan dari hasil analisis deskriptif variabel kepercayaan diri ialah histogram kepercayaan diri sebagai berikut.



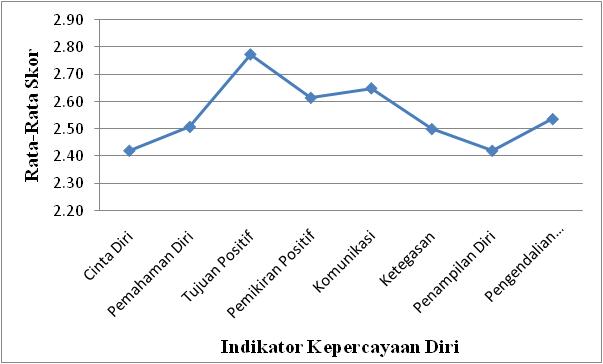
Gambar 3. Histogram Distibusi Skor Kepercayaan Diri

Berdasarkan Gambar 3, diperoleh informasi bahwa histogram distribusi skor hasil pengukuran variabel kepercayaan diri menunjukkan kurva memiliki kecenderungan memusat pada skor 82,33. Skor tersebut merupakan area mean (rata-rata) skor variabel kepercayaan diri. Berdasarkan sebaran distribusi frekuensi, maka hasil penelitian untuk variabel kepercayaan diri disajikan sebagai berikut.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri Siswa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Interval Skor** | **Kategori** | **Frekuensi** |
| 102-128 | Sangat Tinggi | 3 |
| 77-101 | Tinggi | 67 |
| 51-76 | Rendah | 30 |
| 32-50 | Sangat Rendah | 0 |

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel tersebut menunjukkan informasi bahwa secara umum kepercayaan diri siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar berada pada kategori tinggi. Untuk mengetahui sebaran rata-rata skor ditinjau dari indikator-indikator kepercayaan diri, maka disajikan sebaran rata-rata skor indikator kepercayaan diri tersebut sebagai berikut.



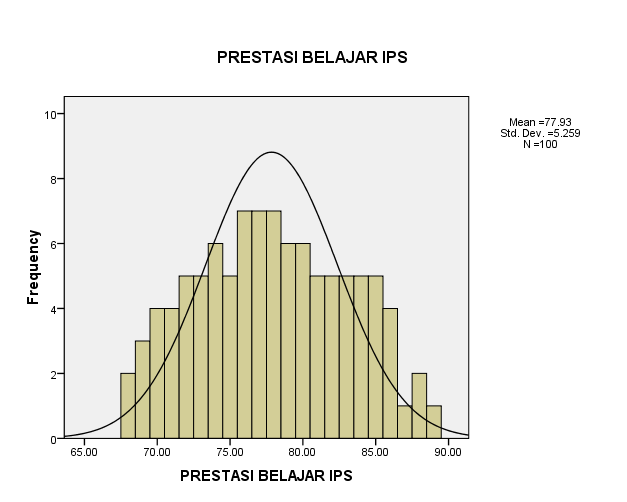
Gambar 4. Sebaran Rata-Rata Skor Indikator Kepercayaan Diri

Berdasarkan data yang disajikan pada diagram tersebut, diperoleh informasi bahwa dari delapan indikator yang digunakan untuk mengukur kepercayaan diri siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar, terdapat dua indikator yang memiliki rata-rata skor yang cukup rendah yaitu: indikator cinta diri, dan indikator penampilan diri. Hal tersebut berarati bahwa pada aspek kepercayaan diri siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar masih rendah dalam hal rasa cinta diri dan penampilan diri pada diri siswa.

**1c. Gambaran Prestasi Belajar Siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar**

Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumen prestasi belajar siswa (dokumentasi). Berdasarkan data yang dikumpulkan mengenai Prestasi Belajar Siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar, diketahui bahwa rentang teoritisnya adalah antara 0 sampai dengan 100; dan rentangan skor empiris antara 68 sampai dengan 89; nilai rata-rata siswa adalah 77,93; simpangan baku sebesar 5,259; median sebesar 78; dan modus sebesar 76. Hasil tersebut disajikan pada tabel 4.1 berikut ini.

Berdasarkan nilai rata-rata, median dan modus yang relatif sama, maka nilai rata-rata skor siswa dapat digunakan sebagai ukuran gejala pusat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 50 persen data yang bernilai lebih rendah dari 77,93 dan 50 persen data lainnya lebih besar dari 77,93. Hal lain yang dapat digambarkan dari hasil analisis deskriptif variabel prestasi belajar ialah histogram prestasi belajar sebagai berikut.



Gambar 5. Histogram Distibusi Skor Prestasi

Belajar

Berdasarkan Gambar 4.5, diperoleh informasi bahwa histogram distribusi skor hasil pengukuran variabel prestasi belajar menunjukkan kurva memiliki kecenderungan memusat pada skor 77.93. Skor tersebut merupakan area mean (rata-rata) skor variabel prestasi belajar. Berdasarkan sebaran distribusi frekuensi, maka hasil penelitian untuk variabel prestasi belajar disajikan sebagai berikut.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Siswa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Interval Skor** | **Kategori** | **Frekuensi** |
| 80-100 | Sangat Tinggi | 13 |
| 60-79 | Tinggi | 82 |
| 40-59 | Rendah | 0 |
| 25-39 | Sangat Rendah | 0 |

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel tersebut menunjukkan informasi bahwa secara umum prestasi belajar siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar berada pada kategori tinggi.

1. **Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Kota Makassar**

Hipotesisi 1 merupakan pengujian pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar. Berdasarkan output hasil pengujian tersebut, diperoleh informasi bahwa *p-sig* sebesar 0,00 < dari *alpha 0,05*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara statistik telah terbukti adanya pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa koefisien korelasi antara variabel kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar sebesar 0,426. Jika koefisien tersebut dikaitkan dengan kategori pengaruh korelasi, maka korelasi antara variabel kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh informasi bahwa koefisien a sebesar 61,027 dan koefisien b sebesar 0,267, dengan demikian persamaan regresi sederhana antara variabel kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar dapat dirumuskan yaitu:

**Ŷ = 61,027 + 0,267 X1**

Keterangan:

Ŷ : Prestasi Belajar IPS

X1: Kecerdasan Emosional

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penambahan satu satuan kecerdasan emosional dapat meningkatkan prestasi belajar sebesar 0,267.

1. **Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Kota Makassar**

Hipotesis 2 merupakan pengujian pengaruh kepercayaan diri tehadap prestasi belajar. Hasil pengujian tersebut di uraikan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh informasi bahwa *p-sig* sebesar 0,00 < dari *alpha 0,05*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara statistik telah terbukti adanya pengaruh yang signifikan kepercayaan diri terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan analisis data, diperoleh informasi bahwa koefisien korelasi antara variabel kepercayaan diri terhadap prestasi belajar sebesar 0,344. Jika koefisien tersebut dikaitkan dengan kategori pengaruh korelasi, maka korelasi antara variabel kepercayaan diri terhadap prestasi belajar berada pada kategori rendah.

Berdasarkan analisis data diperoleh informasi bahwa koefisien a sebesar 64,752 dan koefisien b sebesar 0,160, dengan demikian persamaan regresi sederhana antara variabel kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar dapat dirumuskan yaitu:

**Ŷ = 64,752 + 0,160** **X2**

Keterangan:

Ŷ : Prestasi Belajar IPS

X2: Kepercayaan Diri

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penambahan satu satuan kepercayaan diri dapat meningkatkan prestasi belajar sebesar 0,160.

1. **Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Kota Makassar.**

Regresi berganda merupakan suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih dengan satu variabel terikat. Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

Ho = Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional dan kepercayan diri siswa terhadap prestasi belajar IPS siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar.

Ha = Ada pengaruh kecerdasan emosional dan kepercayan diri siswa terhadap prestasi belajar IPS siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar.

Adapun kaidah pengujian signifikansinya adalah sebagai berikut :

Jika nilai probabilitas Sig (0,05 > *Sig*), maka Ha diterima dan Ho ditolak.

Jika nilai probabilitas Sig (0,05 < *Sig*), maka Ha ditolak dan Ho diterima.

Berdasarkan data hasil analisis, diperoleh informasi bahwa koefisien korelasi antara variabel kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terhadap prestasi belajar sebesar 0,442. Jika koefisien tersebut dikaitkan dengan kategori pengaruh korelasi, maka korelasi antara variabel kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terhadap prestasi belajar berada pada kategori sedang.

Hal lain yang diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

Ŷ **= 58,830 + 0,067 X1 + 0,214 X2**

Keterangan:

Ŷ : Prestasi Belajar IPS

X1 : Kecerdasan Emosional

X2: Kepercayaan Diri

Adapun interpretasi dari persamaan regresi linear berganda tersebut adalah:

1. a = 58,830 menyatakan bahwa jika X1 dan X2 tidak mengalami perubahan maka nilai konsistensi Y sebesar 58,830.
2. b1 = 0,214 menyatakan bahwa jika X1 bertambah, maka Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,214, dengan asumsi tidak ada penambahan (konstanta) nilai X2 yaitu jika variabel X2 dikontrol.
3. b2 = 0,067 menyatakan bahwa jika X2 bertambah, maka Y mengalami peningkatan sebesar 0,067, dengan asumsi tidak ada penambahan (konstan) nilai X1 yaitu jika variabel X1 dikontrol.

Hasil lainnya yang dapat dideskripsikan ialah koefisien determinasi. Koefisien Diterminasi (R2) adalah perbandingan antara variasi Y yang dijelaskan oleh X1 dan X2 secara bersama-sama dibanding dengan variasi total Y. Berdasarkan analisis determinasi, maka diperoleh nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0,196. Arti dari koefisien ini adalah bahwa kontribusi relatif yang diberikan oleh kombinasi variabel X1 dan X2 terhadap Y adalah sebesar 19,6% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

**Pembahasan**

1. **Pembahasan Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar (X1 terhadap Y)**

Untuk memaknai hasil penelitian yang telah dianalisis, maka diuraikan pembahasan hasil penelitian. Pembahasan tersebut mengacu pada temuan-temuan penelitian dan membandingkan pada konsep teoretik atau dukungan teoretik serta penelitian relevan lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara empirik terbukti bahwa kecerdasan emosional memberi pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa dengan keeratan korelasi yang berada pada kategori sedang. Jika hasil penelitian ini dikaitkan dengan pandangan Goleman (2002: 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya *(the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Pandangan tersebut menyiratkan bahwa semakin baik kecerdasan emosional seseorang maka semakin baik pula kemampuan intelegensinya.

Hasil penelitian ini juga tampaknya sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustianty (2014). Temuan Agustianty (2014) menunjukkan bahwa kecerdasan emosonal dan minat belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menjadi dukungan bahwa variabel kecerdasan emosional merupakan salah-satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah.

Anak belajar apa yang membuat dirinya sedih, marah atau takut sehingga belajar beradaptasi agar emosi tersebut dapat dikontrol (Suriadi & Yuliani, 2006). Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa untuk mencapai prestasi belajar yang baik, maka anak atau siswa yang bersangkutan harus memiliki kemampuan mengelola emosi yang baik pula karena inti dari kecerdasan emosional ialah kemampuan siswa untuk menganali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerja sama)dengan orang lain.

1. **Pembahasan Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar (X2 terhadap Y)**

Berdasarkan hasil penelitian ini terbukti bahwa kepercayaan diri memberi pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa dengan keeratan korelasi yang berada pada kategori rendah. Menurut Thursan (2002: 6) rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kepercayaan diri seseorang, maka semakin dekat pula lah dia dengan tujuannya.

Jika ditinjau dari hasil penelitian relevan, maka penelitian ini sejalan dengan penelitian Harjuna (2014) yang menyimpulkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui kemandirian belajar). Besar pengaruh langsung kepercayaan diri terhadap prestasi belajar siswa yaitu 6%. Besar pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi belajar melalui kemandirian belajar siswa yaitu 8%.

Beberapa pandangan yang telah diuraikan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa semakin baik kepercayaan diri siswa, maka semakin baik pula prestasi belajar yang dicapainya. Oleh karena itu teruji baik secara teoretik, maupun secara empirik dalam penelitian ini bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

1. **Pembahasan Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar (X1, X2 terhadap Y)**

Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan kepercayaan diri secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa dengan keeratan korelasi yang berada pada kategori sedang. Jika dibandingkan dengan tinjauan teoretik seperti yang dikemukakan oleh Syah (2008:132) bahwa terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa yang sedang belajar sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang ada di luar diri siswa. Jika pandangan tersebut dikaitkan dengan temuan penelitian ini maka kecerdasan emosional dan kepercayaan diri siswa merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah.

Lebih lanjut Goleman (2002: 411) mengemukakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, yaitu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Pandangan Goleman tersebut menunjukkan bahwa emosi mengarahkan seseorang untuk bertindak. Hal inilah yang turut mempengaruhi kepercayaan diri seseorang dan bagi siswa hal inilah yang turut mendorong prestasi belajar siswa di sekolah. Kecerdasan emosional yang baik serta didukung oleh kepercayaan diri yang baik pula, maka prestasi belajar siswa akan tercapai sesuai dengan harapan..

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, pengujian hipotesis, hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bahasan sebelumnya, maka pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajarmata pelajaran IPS siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar. (2) Kepercayaan diri berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar IPS siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar. (3) Kecerdasan emosional dan kepercayaan diri secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar IPS siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar.

**Saran**

Berdasarkan pada hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dari hasil pelaksanaan penelitian ini, maka disarankan: (2) Untuk memahami kecerdasan emosional siswa diharapkan dapat mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, menjaga empati, dan membina hubungan yang baik terhadap segala hal yang ada di sekitarnya. (2) Untuk memahami kepercayaan diri siswa diharapkan dapat memiliki cinta diri, pemahaman diri, tujuan positif, pemikiran positif, komunikasi, ketegasan, penampilan diri, dan pengendalian perasaan. (3) Untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola emosi, memotivasi diri, dan membina hubugan yang masih rendah pada siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar, dibutuhkan bantuan guru melalui program konseling agar permasalahan siswa dalam aspek kecerdasan emosional dapat diatasi. (4) Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa SD Inpres Bertingkat Kelapa Tiga Makassar khususnya pada indikator cinta diri dan penampilan diri, dibutuhkan inovasi guru dalam kegiatan pembelajaran untuk selalu memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk tampil dan menunjukkan kemampuan mereka dalam pembelajaran agar siswa tersebut dapat memiliki kepercayaan terhadap kemampuan mereka sehingga memunculkan rasa cinta pada diri sendiri.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, Mulyono. 1990. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ali, Mohammad. 1984. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.

Amirul, Hadi, 2003. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Pustaka Setia: Bandung.

Anni, Catharina Tri. 2007*. Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES Press.

Arikunto, Suharsimi. 2006 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. 2010. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daryanto, M. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang No 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan* Nasional*.*

Irwanto. 1997. *Psikoligi Umum*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang: UNDIP.

Goleman, Daniel. 2002. *Working With Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama.

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mar’at, S. 2009. *Pesikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Rosda Karya.

Maslahah, Ratna Eka. 2007. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri*. Skripsi, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Munib, A & Suryana, S, 2006. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKKUNNES.

Mustaqim. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasution, S. 1996. *Pengertian Prestasi Belajar*. http://www.scribd.com/doc/26233819/pengertian-prestasi-belajar. Diakses tanggal 1 Oktober 2016.

Nurkanca, W & Sumartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Prawitasari. 1995. *Mengenal Emosi Melalui Komunikasi Nonverbal*. Buletin Psikologi Tahun III Nomor 1 hal 27-43. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

Rifki, Mustofa. 2008. *Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap PrestasiBelajar Siswa Di Sma Islam Almaarif SingosariMalang*. Skripsi. Malang : Universitas Islam Negeri.

Santrock, John. W. 2003. Edisi Keenam. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Sarlito, Wirawan. 1997. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Shapiro, Lawrence. E. 1998. *Mengajarkan Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Soeratno dan Lincolin Arsyad. 1999. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPPAMP YKPN.

Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana.

Srimaya. 2012. *Efektifitas Media Pembelajaran Powerpoint untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1Pangkajene*. Tesis. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Makassar.

Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.

Sugiyono, 2000. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: CV. Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005*. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung*: Remaja Rosdakarya.

Suriadi & Rita Yuliani, 2006. Asuhan Keperawatan Pada Anak edisi 2. Jakarta : Penebar swadaya

Suryabrata, Sumadi. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Thursan, H. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Pupspaswara.

Utami, Dwi Efri. 2011. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntasni SMK Negeri 1 Purbalingga Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Widoyoko, S. E. P. 2012. *Evaluasi Program Pembelajaran (Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik).* Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Winkel, WS. 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia.